

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI VOLUME
EKSPOR MINYAK KELAPA SAWIT DI INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan untuk
memenuhi sebagian syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi**

**Oleh:
Meyra Eviyana Putri
6021901030**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN
Terakreditasi Berdasarkan Keputusan LAMEMBA No.
791/DE/A.5/AR.10/X/2023
BANDUNG
2024**

**FACTORS AFFECTING THE VOLUME OF PALM OIL
EXPORTS IN INDONESIA** *A.*



UNDERGRADUATE THESIS

**Submitted to complete part of the requirements for
Bachelor Degree in Economics.**

**By
Meyra Eviyana Putri
6021901030**

**PARAHYANGAN CATHOLIC UNIVERSITY
FACULTY OF ECONOMICS
PROGRAM IN DEVELOPMENT ECONOMICS
Accredited by LAMEMBA No. 791/DE/A.5/AR.10/X/2023
BANDUNG
2024**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM SARJANA EKONOMI PEMBANGUNAN**



PERSETUJUAN SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI VOLUME EKSPOR MINYAK
KELAPA SAWIT DI INDONESIA**

Oleh:

**Meyra Eviyana Putri
6021901030**

Bandung, Januari 2024

Ketua Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan,

Ivanti Mokoginta - 2024.01.24
19:32:16 +07'00'

Ivantia Savitri Mokoginta, MBA., M.A., Ph.D.

Pembimbing,

Ahmad Aswin Masudi, S.E., M.S.E., M.A., Ph.D.

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Meyra Eviyana Putri
Tempat, tanggal lahir : Bandung, 24 Mei 2001
NPM : 6021901030
Program Studi : Sarjana Ekonomi Pembangunan
Jenis naskah : Skripsi

JUDUL

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia
Pembimbing : Ahmad Aswin Masudi, S.E., M.S.E., M.A., Ph.D.

MENYATAKAN

Adalah benar-benar karya tulis saya sendiri:

1. Apapun yang tertuang sebagai bagian atau seluruh isi karya tulis saya tersebut di atas dan merupakan karya orang lain (termasuk tapi tidak terbatas pada buku, makalah, surat kabar, internet, materi perkuliahan, karya tulis mahasiswa lain), telah dengan selayaknya saya kutip, sadur atau tafsir dan jelas telah saya ungkap dan tandai
2. Bahwa tindakan melanggar hak cipta dan yang disebut plagiat (*plagiarism*) merupakan pelanggaran akademik yang sanksinya dapat merupakan peniadaan pengakuan atas karya ilmiah dan kehilangan hak keserjanaan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan oleh pihak manapun.

Pasal 25 Ayat (2) UU.No.20 Tahun 2003: Lulusan perguruan tinggi yang karya ilmiahnya digunakan untuk memperoleh gelar akademik, profesi, atau vokasi terbukti merupakan jiplakan, dicabut gelarnya.
Pasal 70: Lulusan yang karya ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan gelar akademik, profesi, atau vokasi sebagai mana dimaksud dalam Pasal 25 Ayat (2) terbukti merupakan jiplakan dipidana dengan pidana penjara paling lama dua tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 200 juta.

Bandung, 19 Desember 2023



(Meyra Eviyana Putri)

ABSTRAK

Sebagai salah satu negara produsen sekaligus pengeksport CPO terbesar, sebelum tahun 2011, Indonesia masih lebih banyak mengeksport CPO yang relatif bernilai tambah rendah. Untuk meningkatkan nilai tambah eksport CPO, Indonesia berusaha untuk mengembangkan industri hilirnya. Untuk mendukung hal tersebut, pemerintah memberlakukan kebijakan hilirisasi sehingga produk yang dieksport tidak lagi produk mentah tetapi produk turunan atau barang jadi, yang akhirnya dapat meningkatkan penerimaan devisa melalui eksport produk turunan CPO. Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi volume eksport CPO di Indonesia dan melihat seberapa efektif kebijakan hilirisasi pada eksport CPO di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis *Ordinary Least Square (OLS)* dengan data *time series* dari tahun 1990 - 2020. Berdasarkan hasil penelitian, produksi, harga internasional, nilai tukar, luas lahan, tenaga kerja, dan kebijakan hilirisasi berpengaruh signifikan terhadap volume eksport CPO Indonesia.

Kata kunci: Eksport CPO dan Kebijakan Hilirisasi.

ABSTRACT

As one of the largest CPO producing and exporting countries, before 2011, Indonesia still exported more CPO which had relatively low added value. To increase the added value of CPO exports, Indonesia is trying to develop its downstream industry. To support this, the government is implementing a downstream policy so that the products exported are no longer raw products but derivative products or finished goods, which can ultimately increase foreign exchange earnings through exports of CPO derivative products. This research aims to look at the factors that influence the volume of CPO exports in Indonesia and see how effective downstream policies are for CPO exports in Indonesia. This research uses descriptive quantitative methods with Ordinary Least Square (OLS) analysis techniques with time series data from 1990 - 2020. Based on the research results, production, international prices, exchange rates, land area, labor and downstream policies have a significant effect on volume Indonesian CPO exports.

Keywords: CPO Exports and Downstream Policy.

KATA PENGANTAR

Puji syukur panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang atas rahmat-Nya dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit di Indonesia”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Program Studi Sarjana Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyadari bahwasanya masih terdapat kekurangan pada skripsi ini dan jauh dari kata sempurna, sehingga penulis sangat menerima jika terdapat kritik dan saran memperbaiki penelitian di masa mendatang.

Penulis juga menyadari bahwasanya skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya motivasi, bimbingan, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini dijalankan. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kedua orang tua penulis, Bapak Yanuar Arifin, dan Ibu Evi Juliati Suhartin yang selalu memberikan dukungan, kasih sayang, nasihat, dan doa tanpa henti untuk kelancaran proses pengerjaan sampai menyelesaikan skripsi. Serta saudari kandung penulis Reysha Eviyana Putri dan Keysha Eviyana Putri yang selalu menemani dan memberi dukungan selama pengerjaan skripsi.
2. Bapak Ahmad Aswin Masudi, S.E., M.S.E., M.A., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang selalu menyediakan waktu dan tenaga disela kesibukannya. Terima kasih banyak atas arahan, motivasi, kebaikan, nasihat, kesabaran, dan tentunya ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses penyusunan sampai penyelesaian skripsi.
3. Ibu Deba Luthfia, S.E., M.A.B. selaku dosen wali yang selalu memberi dukungan, motivasi, nasihat, kesabaran, arahan dan tentunya ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dalam proses belajar dan perwalian untuk menyelesaikan studi di Universitas Katolik Parahyangan.
4. Ibu Ivantia S. Mokoginta, Ph.D. selaku ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Katolik Parahyangan yang telah memberikan sebagian ilmunya kepada penulis dan selalu membantu segala keperluan administrasi dalam menyelesaikan studi ini.

5. Teman dekat penulis, Faiz Amru De yoedi yang selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan perhatian, kasih sayang dan selalu menemani sejak awal perkuliahan sampai penulis menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Sahabat semasa SMA penulis: Arva, Nike, Talitha, Atthya, Farah yang selalu ada di saat suka dan duka, selalu memberikan canda tawa dan juga memberikan dukungan serta motivasi sejak masa perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat penulis: Elprida, Maystella, Vannessa, Christy, Noreen yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis, memberikan motivasi, dan memberikan dukungan sejak masa perkuliahan sampai penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GRAFIK.....	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kerangka Pemikiran	4
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Teori Heckscher-Ohlin	7
2.1.2 Harga.....	7
2.1.3 Nilai Tukar.....	8
2.1.4 Kebijakan Hilirisasi CPO	9
2.2 Penelitian Terdahulu.....	11
BAB 3 METODE DAN OBJEK PENELITIAN	13
3.1 Metode Penelitian.....	13
3.1.1 Uji Asumsi Klasik.....	14
3.2 Data dan Sumber Data.....	14
3.3 Objek Penelitian	15
3.3.1 Volume Ekspor CPO Indonesia.....	15
3.3.2 Produksi CPO Indonesia.....	16
3.3.3 Harga Internasional CPO	17
3.3.4 Nilai Tukar.....	18
3.3.5 Luas Areal Kelapa Sawit	19
3.3.6 Tenaga Kerja.....	20
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	21
4.1 Hasil Penelitian.....	21

4.1.1 Hasil Uji Asumsi Klasik	21
4.1.2 Hasil Pengolahan Data.....	23
4.2 Pembahasan	26
BAB 5 PENUTUP	31
5.1 Kesimpulan.....	31
DAFTAR PUSTAKA	32
LAMPIRAN 1: UJI AUTOKORELASI.....	35
LAMPIRAN 2: UJI HETEROSKEDASTISITAS.....	36
LAMPIRAN 3: UJI MULTIKOLINEARITAS	37
LAMPIRAN 4: HASIL ESTIMASI OLS (MODEL 1)	38
LAMPIRAN 5: HASIL ESTIMASI OLS (MODEL 2).....	39
LAMPIRAN 6: HASIL ESTIMASI OLS (MODEL 3).....	40

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. Volume Ekspor CPO dan Volume Ekspor CPO Turunan Tahun 2010-2020 (juta ton).....	2
Grafik 2. Volume Ekspor CPO Indonesia (juta ton).....	15
Grafik 3. Produksi CPO Indonesia (juta ton).....	16
Grafik 4. Harga Internasional CPO (USD/metrik ton)	17
Grafik 5. Nilai Tukar Rupiah terhadap Dollar (IDR/USD)	18
Grafik 6. Luas Areal Perkebunan Kelapa Sawit Indonesia (juta hektar)	19
Grafik 7. Tenaga Kerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama (juta jiwa)	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	4
Gambar 2. Kurva Penawaran	8

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data dan Sumber Data Penelitian	15
Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi	21
Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas	21
Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas	22
Tabel 5. Hasil Estimasi OLS (Ordinary Least Square).....	23

BAB 1

PENDAHULUAN

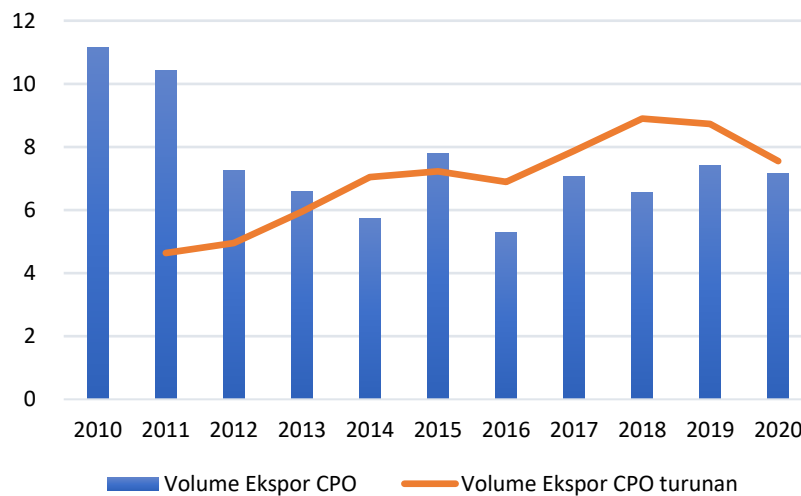
1.1 Latar Belakang

Subsektor perkebunan mempunyai peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2020) kontribusi subsektor perkebunan tahun 2020 yaitu sebesar 3,63 persen terhadap total Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia atau menempati urutan pertama terhadap sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia adalah kelapa sawit. Iklim yang tropis membuat kelapa sawit tumbuh subur di Indonesia. Terdapat 10 sentra provinsi produsen kelapa sawit diantaranya yaitu Riau, Sumatera Utara, Aceh, Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, dan Kalimantan Selatan (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022).

Buah kelapa sawit merupakan bagian terpenting dari tanaman kelapa sawit yang dapat diolah sehingga menghasilkan kelapa sawit mentah atau CPO (*Crude Palm Oil*). Berdasarkan informasi dari Kementerian Perindustrian (2021) Indonesia menjadi negara produsen sekaligus pengekspor CPO terbesar di dunia. Indonesia menempati urutan pertama setelah Malaysia dengan sumbangan sebanyak 43,5 juta ton atau sebesar 59 persen dari total produksi CPO di dunia yang mencapai 73,2 juta ton (U.S. Department Of Agriculture, 2020). Besarnya produksi CPO yang dihasilkan menjadikan Indonesia sebagai salah satu pemain penting dalam memenuhi dan memasok CPO di pasar internasional. Adanya peluang di pasar internasional akan CPO harus dimanfaatkan dengan baik oleh Indonesia karena berdampak langsung pada peningkatan volume ekspor CPO Indonesia.

Di sisi lain, Indonesia memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan nilai tambah dari CPO dengan cara mengembangkan industri hilir. Dalam mendukung pengembangan industri hilir CPO di Indonesia, pemerintah berupaya dengan membuat kebijakan hilirisasi. Melalui kebijakan ini, CPO yang nantinya akan diekspor tidak lagi berupa produk mentah tetapi sudah dalam bentuk produk turunan atau barang jadi sehingga dapat meningkatkan nilai tambah produk mentah yang nantinya akan meningkatkan penerimaan devisa melalui ekspor produk turunan CPO. Terdapat tiga jalur hilirisasi di Indonesia yang sedang berlangsung yaitu jalur hilirisasi oleopangan (*oleofood complex*), oleokimia (*oleochemical complex*), dan biofuel (*biofuel complex*). Oleh karena itu, produk yang diekspor telah mengalami perubahan komposisi melalui tiga jalur hilirisasi tersebut (PASPI, 2021).

Grafik 1. Volume Ekspor CPO dan Volume Ekspor CPO Turunan Tahun 2010-2020 (juta ton)



Sumber: Statistik Perkebunan Unggulan Nasional dan *Trade Map*.

Berdasarkan Grafik 1, volume ekspor CPO pada tahun 2010 mencapai 11,15 juta ton. Untuk mempercepat hilirisasi di dalam negeri, pemerintah memberlakukan kebijakan penting selama periode 2011-2020, yaitu melalui instrumen kebijakan pajak ekspor yang mencakup Bea Keluar (BK) dan Pungutan Ekspor (*Levy*) (PASPI, 2020). Dapat dilihat pada Grafik 1, pada tahun 2011 volume ekspor CPO sebesar 10,48 juta ton dan juga volume ekspor CPO turunan sebesar 3,89 juta ton. Menurut informasi dari Kementerian Perindustrian (2021), kebijakan pengenaan Bea Keluar (BK) untuk CPO dan turunannya diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 128 Tahun 2011 dan PMK No. 75 Tahun 2012. Demikian, kebijakan Bea Keluar sebagai pajak ekspor diberlakukan secara progresif dan *ad volarem tax*. Adanya pengenaan Bea Keluar pada komoditas yang berupa barang mentah merupakan kebijakan yang diberikan pemerintah untuk menjamin ketersediaan bahan baku industri pengolahan dalam negeri dengan harga yang lebih murah sehingga produk turunan yang akan diekspor harga jualnya akan lebih kompetitif di pasar internasional (Yudyanto & Hastiandi, 2017).

Pada tahun 2015, kebijakan Bea Keluar tersebut dirubah menjadi Bea Keluar yang baru dalam PMK No. 136 Tahun 2015 dan dikombinasikan dengan kebijakan Pungutan Ekspor (*Levy*) dalam PMK No. 114 Tahun 2015. Dapat dilihat pada Grafik 1, volume ekspor CPO tahun 2015 sebesar 7,78 juta ton dan volume ekspor CPO turunan sebesar 7,22 juta ton. Meskipun adanya perubahan kebijakan Bea Keluar di tahun 2015, volume ekspor CPO tetap tinggi dibandingkan dengan volume ekspor CPO turunan.

Kemudian hingga tahun 2020, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yaitu peningkatan tarif Pungutan Ekspor (*Levy*) untuk CPO dan turunannya dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 57/PMK.05/2020 tentang Tarif Layanan Badan Layanan Umum Badan Pengelola Dana Perkebunan Sawit. Dapat dilihat pada Grafik 1, volume ekspor CPO tahun 2020 sebesar 7,17 juta ton dan volume ekspor CPO turunan sebesar 7,54 juta ton. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 sehingga berdampak pada kegiatan ekspor.

Demikian, kebijakan hilirisasi CPO di dalam negeri merupakan strategi promosi ekspor (*export promotion*) dan substitusi impor (*import substitution*). Dilihat melalui kemampuan Indonesia yang telah berhasil mengubah komposisi ekspor CPO yang sebelumnya didominasi oleh produk mentah beralih menjadi produk turunan. Hal tersebut agar Indonesia tidak lagi bergantung pada ekspor CPO karena memiliki nilai tambah yang lebih rendah tetapi lebih mendorong ekspor produk turunan CPO yang memiliki nilai tambah yang tinggi (PASPI, 2017). Menurut Kementerian Perindustrian (2021), keberhasilan Indonesia yang telah mengembangkan produk turunan CPO dihasilkan melalui tiga jalur hilirisasi, yaitu pertama jalur hilirisasi oleopangan (*oleofood complex*) yang nantinya akan menghasilkan berbagai produk turunan CPO diantaranya minyak goreng sawit, margarin, *cocoa butter*, dll. Kedua, jalur hilirisasi oleokimia (*oleochemical complex*) yang nantinya akan menghasilkan berbagai produk turunan CPO diantaranya deterjen, sabun, sampo, dll. Ketiga, jalur hilirisasi biofuel (*biofuel complex*) yang nantinya akan menghasilkan produk turunan CPO diantaranya biodiesel, biogas, bio-premium, dan bioavtur. Begitupun dengan produk yang selama ini diimpor oleh Indonesia, yaitu solar menggantinya dengan biodiesel sawit tentunya untuk meningkatkan nilai tambah CPO, memperluas produk turunan CPO Indonesia ke pasar internasional, dan juga mendorong kebijakan mandatori biodiesel di Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2021).

1.2 Rumusan Masalah

Indonesia yang merupakan negara produsen sekaligus eksportir terbesar di dunia memiliki peran penting dalam memasok dan memenuhi permintaan CPO di pasar internasional. Sejak diberlakukannya kebijakan hilirisasi pada tahun 2011, seharusnya dapat menurunkan volume ekspor CPO di Indonesia. Namun, pada kenyataannya volume ekspor CPO tetap tinggi dibandingkan dengan volume ekspor CPO turunan ditahun sebelum dan sesudah diberlakukannya kebijakan hilirisasi. Harapannya, diberlakukannya kebijakan hilirisasi tentunya memiliki tujuan baik untuk Indonesia karena produk yang akan diekspor bukan lagi produk mentah tetapi berupa produk turunan sehingga memiliki nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan produk mentah, membuka banyaknya peluang lapangan pekerjaan, serta mendorong produk CPO turunan agar dapat bersaing dengan negara

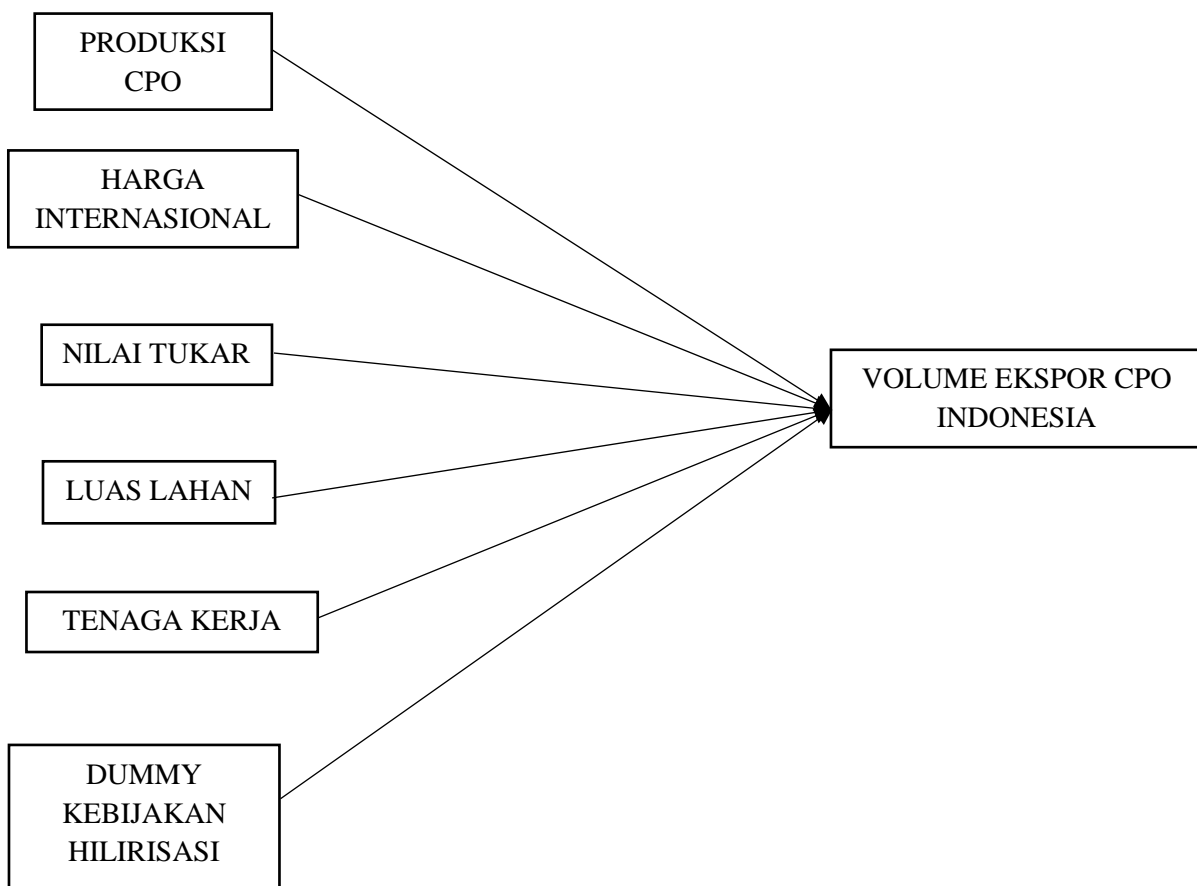
eksportir lainnya di pasar internasional. Oleh karena itu, penelitian ini menimbulkan pertanyaan, apakah kebijakan hilirisasi selama ini sudah efektif dalam mengurangi ekspor CPO?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi volume ekspor CPO di Indonesia melalui variabel bebas yaitu produksi, harga internasional, nilai tukar, luas lahan, dan tenaga kerja. Selain itu, penelitian ini juga ingin melihat apakah kebijakan hilirisasi yang dibentuk oleh pemerintah ini berjalan secara efektif atau tidak terhadap volume ekspor CPO.

1.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



CPO merupakan produk perkebunan yang menjadi komoditas unggulan yang banyak diekspor karena tingkat produksinya yang relatif tinggi. Hubungan produksi CPO dengan volume ekspor CPO diasumsikan ketika produksi CPO cukup tinggi maka ketersediaan akan CPO akan meningkat. Hal tersebut menyebabkan surplus pada CPO domestik sehingga sebagian produk tersebut diekspor ke beberapa negara importir. Oleh karena itu, akan mendorong volume ekspor CPO Indonesia.

Argumen ini didukung oleh Maygirtasari, Yulianto, dan Mawardi (2015) yang menemukan bahwa produksi CPO berpengaruh signifikan positif terhadap volume ekspor CPO Indonesia.

Hubungan harga internasional dengan volume ekspor CPO diasumsikan ketika adanya kenaikan harga CPO di pasar internasional maka produsen CPO yang ada di Indonesia akan lebih memilih untuk menjual ke pasar internasional dibandingkan ke pasar domestik. Oleh karena itu, tingginya harga CPO di pasar internasional akan meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia (Nurmalita & Wibowo, 2019). Seperti temuan Abidin (2008) yang menyatakan bahwa harga internasional CPO berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO.

Dalam sistem kurs mengambang, depresiasi dan apresiasi terhadap nilai mata uang suatu negara dapat menyebabkan perubahan dalam kegiatan perdagangan (Maygirtasari, Yulianto, & Mawardi, 2015). Hubungan nilai tukar dengan volume ekspor CPO diasumsikan ketika terjadi peningkatan nilai tukar Rupiah terhadap USD, yang berarti Rupiah sedang terdepresiasi, harga CPO Indonesia cenderung lebih murah. Penurunan harga CPO tersebut berdampak pada peningkatan permintaan CPO Indonesia di pasar internasional sehingga dapat meningkatkan volume ekspor CPO Indonesia. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi penurunan nilai tukar Rupiah terhadap USD, yang berarti Rupiah sedang terapresiasi, harga CPO Indonesia cenderung lebih mahal. Peningkatan harga CPO tersebut berdampak pada penurunan permintaan CPO Indonesia di pasar internasional sehingga dapat menurunkan volume ekspor CPO Indonesia. Mahmudah Suryahani (2010) mengkonfirmasi bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap volume ekspor CPO karena harga CPO Indonesia di pasar internasional menurun (Rupiah sedang terdepresiasi) sehingga menyebabkan ekspor kelapa sawit meningkat. Berbeda dengan hasil penelitian Huda & Widodo (2017), yang menyatakan bahwa nilai tukar Rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor CPO karena ketika nilai tukar Rupiah terapresiasi terhadap Dolar AS maka hal ini menyebabkan terjadinya peningkatan ekspor CPO.

Faktor lain yang memengaruhi volume ekspor CPO, yaitu luas lahan. Luas lahan dapat dikatakan sebagai faktor produksi. Luas lahan dapat ditunjukkan sebagai mediator yang digunakan dalam memproduksi hasil perkebunan. Meningkatnya luas lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia disebabkan oleh peningkatan kebutuhan CPO sebagai bahan baku industri dan makanan di pasar internasional maupun domestik (Alatas, 2015). Menurut Rafidah et al. (2022), semakin luas lahan yang ditanami kelapa sawit maka semakin besar potensi produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Kelapa sawit yang dihasilkan kemudian dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi produk jadi sehingga nantinya dapat memenuhi kebutuhan CPO domestik, sisanya diekspor ke berbagai negara pengimpor untuk memenuhi kebutuhan CPO dunia.

Kemudian, input lain adalah tenaga kerja yang merupakan faktor produksi. Hasil produksi CPO dapat ditentukan dari banyaknya tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit. Teori *Heckscher-Ohlin* menyatakan bahwa suatu negara akan mengekspor komoditas dengan menggunakan faktor produksi yang relatif melimpah dan murah (Salvatore, 2013). Banyaknya tenaga kerja di perkebunan kelapa sawit dengan upah yang rendah maka biaya untuk memproduksi CPO akan lebih murah. Hal tersebut menyebabkan harga CPO Indonesia lebih rendah dan lebih kompetitif di pasar internasional maka akan meningkatkan daya beli negara importir untuk membeli CPO Indonesia sehingga dapat mendorong volume ekspor CPO Indonesia meningkat.

Terakhir, kebijakan hilirisasi. Dalam mendukung perkembangan kelapa sawit di Indonesia, pemerintah berupaya membuat kebijakan hilirisasi di mana kebijakan ini untuk mendapatkan nilai tambah pada CPO sehingga dapat meningkatkan harga produk yang nantinya akan meningkatkan penerimaan devisa negara melalui kegiatan ekspor (Kementerian Perindustrian, 2021). Dummy kebijakan hilirisasi akan membantu memahami bagaimana pengaruh implementasi kebijakan hilirisasi ini terhadap volume ekspor CPO pada periode sebelum dan sesudah implementasi pada tahun 2011. Dummy yang digunakan akan diberi angka 1 dari tahun 2011 hingga tahun 2020.